

DINAMIKA SOSIAL URANG BANJAR DALAM SEJARAH

(Antara Interaksi Asimetris & Simetris; Dependensi & Independensi)

...nusa Tanjungnagara [Kalimantan] ri Kapuhas [Kapuas]
lawan ri Katingan [Katingan] Sampit [Sampit] mwang Kuta
Lingga [Sarawak] mwang i Kuta Waringin [Kotawaringin]
Sambas [Sambas] mwang i Lawai
(Syair 13);

Kadandangan [Kendangwangan] i Landa [Landak] len ri
Samedang [Simpang] Tirem [Peniraman; Tidung?] tan kasah ri
Sedu [Sedang di Serawak] Buruneng [Brunei] ri Kalka
Saludung [Kalka Saludung] ri Solor [Sulu] Pasir [Pasir] Bartitw
[Barito] i Sawaku [Sebuku] mwang ri Tabalung [Tabalong] ri
Tunjung [Tanjungpura?] Kute [Kutai] lawan ri Malano
[Malinau] makapramuka ta(ng) ri Tanjungpuri [Tanjungpuri]
(Syair 14).¹

Mpu Prapañca, *Nagarakertagama [Desawarnana]* [1365]

Oleh Helius Sjamsuddin

1. Pengantar

Dinamika sosial (*social dynamics*) adalah sebuah konsep sosiologis yang berkaitan dengan perubahan sosial (*social change*). Pakar sosiologi Charles J. Bushnell mendefinisikan dinamika sosial sebagai, “*the science or study of the vital urges or powers of human beings organized in the collective activities of functioning groups. These urges are essentially the system of human interests involved in carrying on the social functions.* Selanjutnya ia menekankan, “*the human interests, appearing as a logical series in the stages of any project, form the*

¹ Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) & Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) 28 Mei 1945-22 Agustus 1945. (1995). Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia .

DINAMIKA SOSIAL URANG BANJAR DALAM SEJARAH

natural, basic frame of reference for any classification of human functions, vocations and institutions, which are the dynamic units of social organization; and this basic system of natural forces in human nature constitutes the subject matter of social dynamics."²

Dalam hubungannya dengan perubahan sosial (*social change*), sosiolog William C. Headrick merumuskannya sebagai "*Variations or modifications in any aspect of social process, pattern, or form. A comprehensive term designating the result of every variety of social movement. social change may be progressive or regressive, permanent or temporary, planned or unplanned, uni-directional or multi-directional, beneficial or harmful, etc.*"³

Atau menurut pakar sosiologi lain, Robert Nisbet, perubahan sosial adalah, "*a succession of differences in time in a persisting identity*"⁴ Pakar antropologi sosial, Lucy Mair, mendefinisikan perubahan sosial sebagai "*...the study of social change is a historical one; it is matter of tracing a process over time.*"⁵

² Periksa Henry Pratt Fairchild, ed (1977), *Dictionary of Sociology and Related Sciences*, hlm. 281, "sains atau kajian mengenai dorongan-dorongan utama atau kekuatan-kekuatan manusia yang terorganisasi dalam aktivitas-aktivitas kolektif dari kelompok-kelompok fungsional. Dorongan-dorongan ini secara esensial adalah sistem dari kepentingan-kepentingan manusia terkait dengan kelanjutan fungsi-fungsi sosial... kepentingan-kepentingan manusia tampak sebagai seperangkat logis dari tahap-tahap proyek apapun, membentuk secara alami dan mendasar kerangka kerja buat klasifikasi apapun fungsi-fungsi manusia, pekerjaan dan lembaga-lembaga, yang adalah unit-unit dinamis dari organisasi sosial; dan sistem dasar dari tenaga-tenaga alami dalam sifat manusia membentuk *subject-matter* dari dinamika sosial."

³ *Ibid.*, hlm. 277, "perbedaan-perbedaan atau perubahan-perubahan dalam aspek apapun dari proses-proses sosial, pola-pola, atau bentuk, sebuah istilah yang komprehensif menunjukkan hasil dari setiap macam gerakan sosial. Perubahan sosial dapat: progresif atau regresif; permanen atau sementara; direncanakan atau tanpa rencana; uni/satu-arah atau multi/banyak arah, dll.

⁴ Robert Nisbet, ed. (1972) *Social Change*, hlm. 1, "perubahan berturut-turut dalam waktu dari identitas yang bertahan lama," hlm. 1

⁵ Periksa Lucy Mair (1980), *An Introduction to Social Anthropology*, hlm. 267, "...studi tentang perubahan sosial adalah kajian sejarah; ini adalah suatu masalah peruntukan dalam proses waktu."

DINAMIKA SOSIAL URANG BANJAR DALAM SEJARAH

Dalam koridor berpikir a.l. seperti di atas saya mencoba melihat dinamika perubahan sosial sejarah Kalimantan pada umumnya, sejarah Banjar khususnya. Hanya sebelumnya ada dua hal yang ingin saya sampaikan lebih dahulu dalam kesempatan ini. Pertama, saya tidak ingin terlalu jauh membahas masalah asal-muasal *urang* Banjar, apakah mereka merupakan campuran antara orang Melayu-Sriwijaya (*vide* Munsji) dengan *anak benoa* (penduduk “asli” pulau), atau campuran antara orang Melayu-Majapahit (*vide* J.J. Ras) dengan *anak benoa*, atau campuran ketiganya, antara Melayu-Sriwijaya, Melayu-Majapahit, dengan *anak benoa*. Biarlah wilayah ini dibahas dalam narasi filsafat sejarah spekulatif yang melelahkan. Kita menyoroti *highlights*nya saja; bahwa orang Banjar secara “sosiologis-politis-kultural” telah hadir (exist) di *banua* Banjar dan mereka kita tempatkan dalam *setting* sejarah.

Kedua, sebelum kita lebih fokus pada orang Banjar *per se*, saya ingin membuat semacam pola tentang pembentukan berbagai “negara tradisional” (*traditional states*) kerajaan (kemudian kesultanan) di bumi “Borneo” (sebutan klasik *pars pro toto* untuk seluruh pulau Kalimantan). Borneo (selanjutnya Kalimantan) adalah pulau terbesar ke-3 di dunia (748,168 km²) setelah *Greenland* (2.130,800 km²) dan *Papua-New Guinea* (785,753 km²).⁶ Usia 71 tahun terhitung sejak 1945 tidak seberapa dibandingkan dengan ratusan kalau bukan “ribuan” tahun munculnya “negara-negara tradisional” di Kalimantan.

Dalam rentang waktu hampir dua milenia, di Kalimantan pernah hadir lebih kurang 40an kerajaan/kesultanan yang wilayahnya ada yang luas dan kekuasaannya besar dan ada juga wilayah dan kekuasaannya relatif kecil.

⁶ Jika Kalimantan ranking ketiga pulau terbesar dunia, Sumatra ranking ke-6, Sulawesi ranking ke 11, Jawa ranking ke-13, Halmahera dan Seram masing-masing ranking ke-51 dan ke-52, Sumbawa dan Flores ranking ke-58 dan ke-60; Bali dan Lombok ranking ke-108 dan 122 untuk menyebut beberapa contoh. (Lihat *List of Island by Area*).

DINAMIKA SOSIAL URANG BANJAR DALAM SEJARAH

Mungkin Kalimantan salah satu pulau yang pernah mempunyai sejumlah kerajaan /kesultanan terbanyak di Indonesia (termasuk di dalamnya tetangga: Brunei, Malaysia Timur: Sarawak dan Sabah; Sulu). (Lihat Lampiran 2).

Kehadiran kerajaan-kerajaan/kesultanan-kesultanan di bumi Kalimantan tidak serempak dalam waktu yang sama melainkan masing-masing melalui sebuah proses panjang dan penuh dinamika dan karena itu amat berwarna-warni (*colourful*). Di antaranya ada kerajaan-kerajaan yang paling tua tapi ada pula yang relatif paling muda.

Berdasarkan sumber-sumber eksternal maupun internal (lisan atau tertulis), sepanjang sejarahnya Kalimantan tidak pernah sepi berhubungan dengan bangsa-bangsa dari luar pulau maupun interaksinya di antara kerajaan/kesultanan yang ada di Kalimantan sendiri. Berita Cina dari dinasti T'ang (618-906) memberitakan tahun 669 utusan dari Po-lo telah mengirim utusannya ke Cina. Po-lo dibaca oleh W.P. Groeneveldt sebagai "Brunei".⁷ Dari nama Brunei ini orang Barat menyebut nama untuk seluruh pulau dengan sebutan "Borneo" sampai sekarang (*pars pro toto sic!*) Kemudian dari berita Cina juga tapi dari dinasti Sung (976-997) menyebut nama Pu-ni yang letaknya di pantai barat Kalimantan. Disebutkan bahwa Pu-ni telah mengirim utusan ke kaisar Cina. Groeneveldt menandai Pu-ni sebagai "Sambas". Kemudian berita dinasti Ming (1368-1643) menyebut "Sulu" setelah tahun 1368 menyerang "Pu-ni".⁸ Berita Cina "tertua" tentang Banjarmasin baru dari *annals* Ming. (Lihat Lampiran 1) Isinya a.l. tentang deskripsi kota Banjarmasin yang berpagar kayu; tentang raja Banjar yang kalau bepergian mengendarai gajah atau naik perahu yang didayung oleh dayang-dayang cantik

⁷ W.P. Groeneveldt (1960). *Historical Notes on Indonesia & Malaya. Compiled from Chinese Sources*. Djakarta: Bhratara, hlm. 101-6; 145.

⁸ *Ibid.*

berpakaian warna warni, rakyat yang berdiam di atas lanting atau rumah-rumah kayu sepanjang sungai; deskripsi cara-cara mereka berpakaian; bahwa mereka benci perselingkuhan dan jika kedapatan bisa dihukum mati; jika Cina melakukan ia dipaksa menikah dan dilarang pulang ke negerinya selama-lamanya; negeri kaya emas; hubungan aktif perdagangan dengan Cina; rajanya seorang yang baik sehingga perdagangan ramai; ia mempunyai anak 31 orang dan ia melarang anak-anaknya mendekati kegiatan dagang, takut kalau-kalau mereka merusaknya; tentang saudagar-saudagar Cina setiap malam bergilir mengawal dagangannya bukan hanya karena takut kehilangan barang dagangannya melainkan takut kehilangan kepalanya; mengenai raja memperistri putri kepala suku Dayak dan pengaruh keluarga istrinya sangat kuat di istana; tentang *orang utan* dsb.⁹

2. Pola pembentukan kerajaan/kesultanan

Dalam pembentukan kerajaan (kemudian kesultanan) di pulau raksasa ini, ditemukan beberapa pola, a.l:

- Konversi (*conversion*) kepercayaan. Hubungan antara Kalimantan--yang di dunia luar dikenal telah didiami oleh “anak benoa” dari berbagai sub-etnis Dayak--dengan pihak-pihak asing sudah berlangsung lama. Imperium Cina dan India yang telah menjadi pemilik-pemilik “Tradisi Besar” (*Great Tradition*)— meminjam istilah Robert Redfield--telah meninggalkan jejak-jejaknya yang jelas. Pertemuan antara Tradisi Besar India berupa agama Hindu (juga Budha) dengan “Tradisi Kecil” (*Little Tradition*)¹⁰—masih istilah Redfield--dari *anak benoa* telah melahirkan sebuah kerajaan “tertua” di Muarakaman, Kutai pada

⁹ *Ibid.*, hlm. 106-107.

¹⁰ Robert Redfield, (1956). *The Little Community and Peasant Society and Culture. An Anthropological Approach to Civilization*. Chicago: The University of Chicago Press.

abad ke-5—sejauh ini masih tertua di Indonesia. Jejaknya terekam dalam “prasasti” yang diguriskan pada tiang *yupa* (korban) yang berisi informasi tentang seorang bernama Kudungga yang mempunyai putra bernama Aswawarman dan cucu bernama Mulawarman. Kudungga adalah nama pribumi asli, mungkin nama seorang kepala suku. Dari pergantian nama ini disimpulkan bahwa Aswawarman dan Mulawarman telah memeluk agama Hindu dan Asawawarman dianggap sebagai pendiri dinasti.¹¹ Di wilayah-wilayah aliran Sungai Kapuas, Kalimantan Barat, ditemukan jejak-jejak agama Hindu seperti lingga, yoni, arca Nandi di situs Nanga Sepauk (kelak daerah kerajaan Sintang). Prasasti beraksara Pallawa dan berbahasa Sanskerta di situs Batu Simpai dan Batu Pait (Budha), Kalimantan Barat, berasal dari pertengahan abad ke-7 merupakan bukti masuknya pengaruh agama Hindu-Budha.¹² Kita berasumsi bahwa pemeluk agama ini disusul dengan pendirian sebuah pemerintahan.

- “Konvergensi” antara *Tradisi Besar* (Aji Melayu) dengan *Tradisi Kecil* dari *anak benoa*. Berawal dari mitos-legenda yang mensymbolisasikan pertemuan dan/atau pernikahan antara pendatang dan/atau keturunannya (Aji Melayu; mungkin Melayu-Sriwijaya atau Melayu-Majapahit) dengan pribumi Dayak. Beberapa contoh, misalnya Aji Melayu kawin dengan Patong Kampat dan mereka dipercayai sebagai pendiri kerajaan Sintang; antara Dayang Sri Awan (Dayak) menikah dengan Abang Bujang [Melayu] yang jadi raja di Sekadau; Babai Cinga (kepala sub-etnis Dayak Ribun) kawin dengan Dara Nanti, putri raja Brawijaya, Majapahit [Melayu] dari kerajaan Sanggau; Gusti Lekar

¹¹ Edhie Wuryantoro, (2012). “Mulawarman (Kutai) di Borneo Bagian Timur,” hlm. 46, dalam *Indonesia Dalam Arus Sejarah, Kerajaan Hindu-Budhha* [Jilid] 2.

¹² Wuryantoro, “Mulawarman (Kutai)...”, hlm.47; 49.

menikah dengan Ince Periuk, putri Kiai Jaga Raga kepala sub-etnis Dayak Lebang dari Tayan-Meliau¹³. Mungkin pernikahan antara Putri Junjung Buih (pribumi Kalimantan) dengan Raden Suryanata (Majapahit) merepresentasikan simbolisasi ini. Bahwa masing-masing kedua pasangan itu adalah hasil tapa (Lambung Mangkurat dan Raja Majapahit) justru memperkuat hubungan mistis ini. Secara semiologis ini dapat dipahami.

- Kolonisasi. Dalam historiografi tradisional *Hikajat Bandjar* diriwayatkan serombongan keturunan saudagar Mangkubumi yang kaya raya dari negeri “Kaling” bersama semua pengikut yang berjumlah besar, dengan armada mereka di bawah pimpinan Ampu Jatmika (putra saudagar Mangkubumi) bertolak mencari negeri baru. Bersama kedua anaknya Ampu Mandastana dan Lambung Mangkurat, Ampu Jatmika melayari lautan luas dan menemukan “Hujung Tanah” di mana kemudian mereka mendirikan sebuah koloni (negara) yang disebut Nagara-D[w]ipa¹⁴. Keturunan-keturunan mereka ini—setelah pernikahan “mistis” hasil tapa antara putri Junjung Buih dan Raden Putra dari Majapahit yang kemudian melahirkan keturunan raja-raja selanjutnya—dalam rentang perjalanan waktu yang lama bersama-sama mendirikan Nagara-Daha [Nagara sekarang], Bandarmasih [Banjarmasin], dan Martapura,¹⁵ pemerintahan Pegustian¹⁶, dan kini balik lagi ke Martapura. Sungguh sebuah sejarah *longue durée* (*long duration, durasi lama*). Nama “Kaling” atau Keling tidak usah

¹³ Helius Sjamsuddin (2013). *Perlawanan dan Perubahan di Kalimantan Barat. Kerajaan Sintang. 1822-1942*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, hlm. 90-99.

¹⁴ Lihat J.J. Ras, (1968) *Hikajat Bandjar. A Study in Malay Historiography*. The Hague: Martinus Nijhoff.

¹⁵ Periksa Ras, *Hikajat Banjar*.

¹⁶ Lihat Helius Sjamsuddin, (2001), *Pegustian dan Temenggung. Akar Sosial, Politik, Etnis dan Dinasti. Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah, 1859-1906*. Jakarta: Balai Pustaka.

dicari di “Kalingga” di pantai Koromandel¹⁷, atau “Ka-ling” dalam berita dinasti T’ang (618-906) yang pada tahun 674 diperintah oleh ratu Sima, di Jawa Tengah¹⁸, tapi “Kling” nama sebuah tempat di wilayah utara Kediri. Ini merupakan nama lain untuk Kuripan atau Janggala. Dalam periode Majapahit, Keling bersatu dengan Kahuripan (=Koripan)¹⁹. Ini mengingatkan kita pada nama Putri Kuripan, putri dari Lambung Mangkurat dengan Dayang Diparaja dari Tangga Hulin [Amuntai].²⁰ Kolonisasi “model Majapahit” ini terdapat juga dalam historiografi tradisional lain, *Sedjarah Melaju*. Diceritakan setelah sang Suparba yang turun dari bukit Siguntang dan dirajakan di Palembang oleh mertuanya Demang Lebar Daun, ia minta izin kepada mertuanya “...mencari tempat yang baik, hendak kita berbuat negeri”. Setelah keluar dari kuala Palembang sang Suparba ditemani mertuanya berlayar menuju ke Selatan dan menemukan Tanjung Pura.²¹

- Penaklukan, seperti yang dicontohkan oleh imperium Majapahit. Kakawin *Negarakertagama* (1365) menyebutkannya pada awal tulisan ini, sejumlah nama-nama tempat yang ada di Kalimantan. Negeri-negeri (kerajaan-kerajaan) itu menjadi vazal Majapahit dan secara berkala mengirim upeti. Nagara-D[w]ipa karena asal-usulnya adalah kolonis Majapahit tidak luput harus juga membayar upeti. Tapi setelah kuat Nagara-D[w]ipa melakukan penaklukan-

¹⁷ Ras, *Hikajat Banjar...* hlm. 182.

¹⁸ W.P. Groeneveldt (1960). *Historical Notes on Indonesia & Malaya. Compiled from Chinese Sources*, hlm. 12-15..

¹⁹ Ras, *Hikajat Banjar...* hlm. 182.

²⁰ Lihat Ras, *Hikajat Banjar*.

²¹ Abdullah ibn Abdulkadir Munsji. (1958). [1021 H=1612 M]. *Sedjarah Melaju*. hlm.27-28; 30-32. Ras menandainya bukan Tanjung Pura di Kalimantan Barat melainkan negeri Tanjung---mungkin---di Kalimantan Selatan sekarang, atau maksudnya Hujung Tanah (Meratus).

penaklukan sendiri terhadap wilayah lain di Kalimantan, mula-mula tetangga sekitar terdekat kemudian lebih jauh dan luas lagi. Jika kita percaya apa yang dinarasikan Ras dalam disertasinya, *Hikayat Bandjar*, Maharaja Nagara-D[w]ipa, Ampu Jatmika memerintahkan *panganannya* [bentara kanan], Aria Magatsari, menundukkan daerah aliran sungai Tabalong, Balangan dan Petak, termasuk orang-orang di bukitnya. Juga *pangiwanya* [bentara kiri], Tumanggung Tatah Jiwa, memimpin 1000 prajurit menundukkan penduduk dari sungai-sungai Alai, Hamandit dan Labuhan Amas dan orang-orang di bukit-bukit sekitar. Beruntung tidak terjadi pertumpahan darah, rakyat tunduk tapi mereka diwajibkan membayar upeti.²² Selanjutnya ekspedisi penaklukan ini diteruskan semakin luas dan jauh. Sampai ketika Maharaja Suryanata datang dari Majapahit dan menikah dengan Putri Junjung Buih, daerah-daerah yang telah ditaklukkan Nagara-D[w]ipa: daerah Sungai-sungai Tabalong, Barito, Alai, Hamandit, Balangan dan Petak; daerah-daerah Sungai Biaju Besar dan Sungai Biaju Kecil, Sabangau, Mandawai, Katingan, Sampit dan Pambuang²³. Ketika kedua putra mereka lahir dan menginjak dewasa--Raden Suryaganggawansa dan Raden Suryawangsa-- kekuasaan Nagara-D[w]ipa telah mencapai kerajaan-kerajaan Sukadana, Sambas, daerah hulu-hulu Sungai Lawai dan Kotawaringin, Pasir, daerah-daerah Kutai dan Karasikan, daerah hulu Berau, “sakaliannya itu semua takluk pada Maharaja Suryanata di Nagara-D[w]ipa itu.”²⁴

²² Ras, *Hikajat Bandjar*...hlm. 240-241; 242-243.

²³Ras, *Hikajat Bandjar*...hlm. 314-315.

²⁴ Ras, *Hikajat Bandjar*...hlm.326-327.

DINAMIKA SOSIAL URANG BANJAR DALAM SEJARAH

- Perang saudara, seperti apa yang terjadi antara Pangeran Tumenggung (generasi ke-6) melawan kemenakannya, Raden Samudra (generasi ke-7). Maharaja Sukarama (generasi ke-5) meninggalkan empat anak laki-laki dari ibu yang berlainan dan seorang putri (Putri Galuh). Sebelum meninggal, Sukarama mewasiatkan, cucunya Raden Samudra yang masih anak-anak akan menggantikannya kelak. Ini menimbulkan protes keras dari putranya sendiri, Pangeran Tumenggung. Protesnya tidak dipedulikan ayahnya. Ketika Maharaja Sukarama benar telah meninggal, Pangeran Tumenggung bersumpah akan membunuh Pangeran Samudra. Mengetahui rencana jahat Pangeran Tumenggung, mangkubumi Aria Taranggana diam-diam segera menghanyutkan Raden Samudra dalam sebuah sampan ke hilir sungai sampai akhirnya ia ditemukan dan diselamatkan oleh Patih Masih, seorang kepala daerah Banjarmasin di hilir sungai Barito. Sementara itu Pangeran Tumenggung selama bertahun-tahun telah memerintahkan orang-orangnya mencari Pangeran Samudra ke mana-mana tapi tidak berhasil. Setelah Pangeran Samudra meningkat dewasa, Patih Masih mengumpulkan para pemimpin-pemimpin setempat di daerah hilir dan mereka merencanakan merajakannya. Mereka berhasil mengumpulkan pengikut ribuan. Bahkan Patih Masih mengirim utusan-utusannya ke Kintap, Satui, Sawarangan, Hasam-Hasam, Laut Pulau, Pamukan, Pasir, Kutai, Barau, Karasikan, juga member tahu suku Biaju [Ngaju], Sabangau, Mandawai, Sampit, Pambuang, Kota Waringin, Sukadana, Lawai, dan Sambas bahwa Pangeran Samudra akan menjadi raja di Bandarmasih²⁵. Rencana pertama merebut Marabahan, bandar dari Nagara-Daha. Di Marabahan bermukim saudagar-saudagar asing, dan setelah mereka mendengar rencana

²⁵ Ras, *Hikajat Bandjar*...hlm..408-409.

penyerbuan mereka dengan senang hati pindah ke hilir karena bagi mereka lebih menguntungkan jika jaraknya relatif dekat dengan laut. Ketika kedua pihak berhadapan, Pangeran Tumenggung berhasil menghimpun 30.000 [sic!] orang bersenjata dari gabungan Nagara-D[w]ipa dan Nagara-Daha, sedangkan pihak Pangeran Samudra hanya berhasil mengumpulkan 7000 orang. Dalam pertempuran sungai yang kolosal dengan menggunakan perahu segala macam ukuran, termasuk *kutamara*, dan senjata segala macam jenis, pihak Pangeran Tumenggung kehilangan 3000 tewas, pihak Pangeran Samudra kehilangan 1000 orang²⁶. Pertempuran itu belum menentukan siapa yang kalah siapa yang menang kecuali hanya disebutkan besarnya jumlah korban. Melihat korban yang begitu besar sedangkan Pangeran Tumenggung ingin mengulangi perang itu dengan kembali ke Nagara-D[w]ipa untuk menghimpun kembali orang-orangnya, Aria Taranggana menasehati Pangeran Tumenggung untuk segera menghentikan niatnya karena ia sudah mengorbankan sekian banyak rakyatnya dengan sia-sia gara-gara ambisi pribadinya. Bahkan Aria Taranggana mengingatkan Pangeran Tumenggung bahwa Pangeran Samudra telah mengirim utusan-utusannya ke daerah-daerah taklukan, ke timur sejauh Karasikan, ke barat sejauh Sambas²⁷. Di pihak Pangeran Samudra, Patih Masih juga melihat kemungkinan untuk menang sulit. Oleh sebab itu ia menasehati Pangeran Samudra untuk minta bantuan ke Demak. Utusan dikirim ke Jawa, raja Demak bersedia mengirim bantuan asal Pangeran Samudra bersedia memeluk Islam²⁸. Singkat narasi Pangeran Samudra menyanggupinya. Demak mengirim bantuannya, termasuk seorang penghulu. Bersama dengan bantuan

²⁶ Ras, *Hikajat Bandjar*...hlm. 412-413.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Ras, *Hikajat Bandjar*...hlm.428-429.

DINAMIKA SOSIAL URANG BANJAR DALAM SEJARAH

dari Demak, Pangeran Samudra berhasil menghimpun 40.000 pasukan termasuk dengan mendatangkan orang-orang dari kerajaan-kerajaan vasal sejak dari masa Maharaja Suryanata sampai ke Maharaja Sukarama: Sambas, Batang Lawai, Sukadana, Kota Waringin, Pambuang, Sampit, Mandawai, Sabangau, Biaju Besar, Biaju Kecil, Karasikan, Kutai, Barau, Pasir, Pamukan, Laut Pulau, Satui, Hasam-Hasam, Kintap, Sawarangan, Tambangan Laut, Takisung dan Tabanio. Mereka semua berkumpul di Bandarmasih²⁹. Dalam *showdown* kedua kalinya, dalam tujuh hari pertempuran, Pangeran Temenggung kehilangan 3000 orang tewas, Pangeran Samudra 4000 orang tewas. Ini semua menyadarkan Aria Taranggana di satu pihak dan Patih Masih di lain pihak untuk segera menghentikan perang saudara yang telah menumpahkan darah sia-sia itu. Rakyat kedua belah pihak telah berkorban banyak hanya untuk memenuhi ambisi kekuasaan pribadi dua orang saja. Mereka masing-masing mengusulkan kepada Pangeran Tumenggung dan Pangeran Samudra untuk keduanya perang tanding (*duel*): siapa yang menang itulah yang akan menjadi raja. Setelah itu baru menyusul Aria Taranggana bertanding dengan Patih Masih. Usul ini disetujui. Singkat cerita, mereka melompat ke perahu perang masing-masing: Pangeran Tumenggung berdiri di haluan dan Aria Taranggana di buritan perahu, begitu pula Pangeran Samudra berdiri di haluan dan Patih Masih di buritan perahu³⁰. Sementara itu pasukan kedua belah pihak menonton dari perahu mereka masing-masing di atas sungai Nagara-Daha. Patih Masih dan Aria Taranggana membiarkan haluan kedua perahu itu bertabrakan. Sebagai ilustrasi kita kutip bagaimana penulis *Hikajat Bandjar* melukiskan adegan dramatis itu:

²⁹ Ras, *Hikajat Bandjar*...hlm.430-431.

³⁰ Ras, *Hikajat Bandjar*...hlm.436-437.

Pangeran Samudra:

“Ayo, paman, tombak hamba atau tusuk hamba dengan pedangmu, karena anda dari dahulu sampai sekarang selalu ingin membunuhku. Lakukan itu sekarang, meskipun hamba tidak akan durhaka untuk melukaimu karena hamba tidak pernah lupa paman adalah pengganti ibu-bapak hamba. Ayolah, bunuh hamba!”

Pangeran Tumenggung mendengar itu luluh hatinya dan menangis. Pedang dan tamengnya lepas dari tangannya; ia meloncat ke atas perahu Pangeran Samudra sambil memeluk dan menciumnya, sedang Pangeran Samudra berlutut di kaki Pangeran Tumenggung.

Patih Masih yang menyaksikan berkata:

“Bagaimana dengan kita, yang mulia Aria Taranggana, senjata apa yang anda pilih?”

Aria Taranggana menjawab,

“Mengapa kita harus bertindak beda dengan tuan-tuan kita? Mereka telah sepakat, jadi mengapa kita harus berbeda?”

Maka Pangeran Tumenggung berkata pada Pangeran Samudra,

*“Ayo kita ke rumahku. Aku akan menyerahkan tahta kepadamu.”*³¹

Demikianlah pada akhirnya Pangeran Samudra memeluk Islam sambil dituntun oleh penghulu dari Demak³². Bersamaan dengan waktu itu seorang Arab tiba dan memberikan nama pada Pangeran Samudra dengan sebutan

³¹ *Ibid.*

³² Ras, *Hikajat Bandjar*...hlm. 438-439.

Sultan Suryanu'llah³³. Semua pemimpin dan rakyat mengikuti jejaknya menjadi Muslim.³⁴ Ini diperkirakan terjadi pada tahun 1520an.

Kasus yang hampir serupa tapi tidak sama terjadi dua setengah abad kemudian (1770an) antara sang paman (Sultan Nata Tahmidillah) yang dipercayakan sebagai wali untuk putra-putra dari Sultan Banjar Muhammad Aminullah yang sah sampai anak-anaknya yang masih di bawah umur tapi berhak atas tahta menjadi dewasa (Pangeran Abdullah dan Pangeran Amir). Setelah Pangeran Abdullah dan Pangeran Amir dewasa, Sultan Nata tetap memegang kekuasaan meskipun kedua Pangeran menuntut tahtanya. Akhirnya masing-masing mencari bantuan dari luar, Sultan Nata meminta bantuan VOC, Pangeran Amir (Abdullah sudah meninggal) meminta bantuan pamannya yang kebetulan raja Bugis di Pasir, Arung Turawe. Ketika orang-orang Bugis yang membantu Pangeran Amir datang menyerang Martapura, ini dijadikan alasan bagi VOC untuk campur tangan membantu Sultan Nata: ada agresi asing (Bugis sic!) Pangeran Amir dengan pasukan Bugis berhasil dihalau dan dikalahkan. Hanya harga yang harus dibayar Sultan Nata untuk bantuan VOC itu sangat mahal. Dalam Kontrak tanggal 13 Agustus 1787 yang terkenal, Sultan Nata harus mengorbankan imperium Banjar yang luas yang telah dibangun oleh para leluhur raja-raja Banjar sejak dari jaman Nagara-D[w]ipa Ampu Jatmika dan Maharaja Suryanata sampai dengan Nagara-Daha dari Maharaja Sukarama: wilayah-wilayah taklukannya. Semuanya jatuh ke tangan VOC. Wilayah kesultanan

³³ Ras, *Hikajat Bandjar*...hlm. 428-429.

³⁴ Ras, *Hikajat Bandjar*...hlm. 428-431.

Banjar menciut, itu pun hanya sebagai “daerah pinjaman” (*fief*) dari Belanda.³⁵

3. Pola-pola hubungan

Dalam interaksi antar- dan/atau intra- kerajaan / kesultanan di Kaliamntan ada beberapa aspek yang sepertinya menjadi pola. Hubungan-hubungan itu ada yang menunjukkan kesetaraan (simetris: independen) antara kerajaan, ada juga ketidaksetaraan (asimetris: hubungan independen—dependen). Misalnya hubungan itu dalam:

- Perdagangan. Selain daerah pephuluan yang subur, upeti yang teratur mengalir dari daerah-daerah taklukan membuat Nagara-D[w]ipa makmur dan sejahtera. Ini membuat daya tarik tersendiri bagi banyak saudagar-saudagar asing untuk berkunjung ke pelabuhan Nagara-D[w]ipa yaitu bandar-bandar Nagara dan Marampiu (menyusul Marabahan dari Nagara-Daha). Mereka datang dari segala penjuru Nusantara dan asing lain: Cina, Melayu, Johor, Aceh, Malaka, Minangkabau, Patani, Makassar, Bugis, Sumbawa, Bali, Jawa, Banten, Palembang, Jambi, Tuban, Madura, “Walanda” [Belanda sic!], Makau dan Keling. Banyak saudagar-saudagar asing itu akhirnya menetap.³⁶ Semuanya membuat Nagara-D[w]ipa benar-benar “internasional”.
- Diplomasi. Ketika masih sebagai negara yang beragama Hindu (atau Budha), Nagara-D[w]ipa mengirim utusan ke kaisaran Cina untuk meminta bantuan pematung-pematung Cina. Maharaja Ampu Jatmika ingin

³⁵Sjamsuddin, *Pegustian dan Temengung...*, hlm.20-43.

³⁶Ras, *Hikajat Bandjar...* hlm. 262-263.

menggantikan sepasang patung kayu cendana yang telah lama menempati Candi dan sudah “buruk” dengan patung “barhala gangsa yang meski beratus-ratus tahun tiada akan buruk, tiada itu rusak”³⁷. Maka dikirimlah rombongan besar utusan dengan segala macam hadiah yang mahal-mahal untuk kaisar Cina. Utusan itu dipimpin oleh Wiramartas, seorang *polyglot* yang selain menguasai bahasa Cina, ia juga ahli bahasa-bahasa Arab, Persia, “Walanda” [Belanda sic!], Melayu dan Jawa.³⁸ Utusan kembali ke Nagara-D[w]ipa dengan pematung-pematung Cina, termasuk hadiah-hadiah balasan dari sang kaisar yang tidak kalah mewahnya. Ampu Jatmika meminta pematung-pematung Cina itu membuatkan dua patung suami-istri sebesar anak kecil.³⁹ Contoh lain, setelah memeluk Islam kesultanan Banjar sudah biasa mengirim utusan-utusannya ke Demak, Pajang dan Mataram.⁴⁰ Jika kaisar Cina suka melihat kedatangan utusan-utusan asing dari wilayah Asia sebagai “vasal-vasal”nya (dependen), maka negara-negara Asia yang datang berkunjung ke Cina menganggapnya sebagai hubungan simetris yang setara (independen).

- Pernikahan. Pernikahan adalah salah satu bentuk hubungan yang paling sering dilakukan di antara kerajaan-kerajaan / kesultanan-kesultanan di Kalimantan, baik yang sederajat maupun yang tidak sederajat (“maharaja” dengan vasal-vasalnya). Ini terjadi baik pada masa-masa Hindu maupun sesudah memeluk Islam. Motiv pernikahan ini selain murni untuk membentuk kekerabatan di

³⁷ Ras, *Hikajat Bandjar*...hlm.254.

³⁸ Ras, *Hikajat Bandjar*...hlm.234-235.

³⁹ Ras, *Hikajat Bandjar*...hlm.234-235; 254-255.

⁴⁰ Ras, *Hikajat Bandjar*...hlm.260-262.

antara kerajaan/kesultanan, kita dapat juga menafsirkannya sebagai “pernikahan politik” biasa: untuk membangun aliansi, meluaskan pengaruh, meredakan ketegangan di antara kerajaan/kesultanan yang berseteru; sebuah bentuk rekonsiliasi di antara dua kerabat sedarah tapi berseteru memperebutkan tahta (kekuasaan) dsb. Pernikahan di antara putra-putri dari dua kerajaan / kesultanan yang kedudukannya setara, misalnya antara kesultanan Pontianak dan kesultanan Kubu; antara kesultanan Pontianak dengan kesultanan Banjar; antara kesultanan Sintang dengan kesultanan Sambas⁴¹. Pernah residen Belanda mencoba meredakan konflik antara dua bersaudara tapi lain ibu, Pangeran Tamjidillah dan Pangeran Hidayatullah, melalui pernikahan di antara putra dan putri mereka. Ketika itu Tamjidillah sudah diangkat menjadi Sultan Banjar, sedangkan Hidayatullah sebagai Mangkubumi. Untuk meredakan perseteruan di antara mereka, Pangeran Amir, putra Tamjidillah dinikahkan dengan Putri Bulan, putri Hidayatullah. Ternyata pernikahan itu tidak menghalangi pecahnya Perang Banjarmasin.⁴²

- Penyiaran Islam. Agama Islam dianggap sebagai *Tradisi Besar* ketiga setelah Hindu dan Budha (sebelum kedatangan bangsa-bangsa Barat sebagai pembawa *Tradisi Besar* keempat). Yang aktif terutama mubalig-mubalig Arab (ada juga orang-orang Melayu sendiri) yang juga merangkap sebagai saudagar-saudagar, bahkan ada yang sebagai pendiri kerajaan seperti di Pontianak dan Kubu di pantai barat Kalimantan dan di tempat-tempat lain di pantai timur Kalimantan. Masuk Islam ada kaitannya dengan “kemelayuan”: memeluk Islam identik dengan menjadi Melayu, dan Kalimantan adalah

⁴¹ Vide Ras, *Hikajat Banjar...*

⁴² Periksa Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggung...*

“tanah Melayu” lain setelah Sumatra atau Jawa dll. *Anak-anak benoa* yang masuk Islam disebut “masuk Melayu”⁴³. Di kerajaan Sintang sub-etnis Dayak yang memeluk Islam disebut “Senganan” dan mereka lebur dengan “orang-orang Melayu” biasa. Masuknya Islam ke Sintang adalah berkat bantuan dua orang mubalig Muhammad Saman dari Banjarmasin dan Enci’ Shomad dari Sarawak. Sultan Syamsuddin dari Sintang pernah mengirim Penghulu Luwan ke Banjarmasin untuk mencari Al-Quran yang lengkap karena di Sintang baru terdapat surah-surah lepas. Rupanya di Banjarmasin Penghulu Luwan menyalinnya dan membawanya ke Sintang setelah kerjanya usai. Di Sintang ia mengajar mengaji rakyat dan termasuk Sultannya sendiri.⁴⁴

- Perlawanan. Bantuan dalam memimpin perlawanan terhadap Belanda, misalnya seorang pangeran Banjar, Pangeran Mas Nata Wijaya, memimpin perlawanan di daerah Sungai Melawi (masih menyatu dengan wilayah kerajaan Sintang) antara tahun 1864-1867. Ia seorang pelarian politik dari Banjarmasin karena pada waktu yang sama perlawanan sedang berlangsung juga di daerah Dusun Hulu (sekarang daerah Murung Raya). Salah satu sumber menyebutkan bahwa ia cucu dari Pangeran Kertasari. Jika sumber ini benar maka Pangeran Kertasari adalah salah seorang putra dari Sultan Sulaiman, saudara lain ibu dari Sultan Adam. Pangeran Kertasari ini adalah tokoh yang pernah memberikan perlindungan kepada Pangeran Antasari dan

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Lihat Samsuddin, *Perlawanan dan Perubahan di Kalimantan Barat...*

keluarganya di Martapura ketika mereka ini diancam untuk ditangkap dan dihukum oleh Sultan Tamjidillah⁴⁵.

4. *'Imperium' Banjar dan Hikajat Bandjar*

Guru Besar sejarah Prof. M.C. Ricklefs dalam bukunya *A History of Modern Indonesia since cc.1300*, menyebut pada abad ke-17 terdapat tiga imperium di Nusantara (Indonesia) yaitu di barat Aceh, di tengah Mataram-Islam dan di timur Gowa-Tallo.⁴⁶ Menurut saya dengan merujuk pada Ras di tengah masih ada satu lagi imperium yaitu Banjar(masin)-Islam di Kalimantan atau Borneo, pulau urutan ketiga terbesar di dunia.

Sejak Nagara-D[w]ipa berdiri proses untuk menjadikan negara ini sebagai sebuah “imperium” sudah mulai dilakukan oleh Ampu Jatmika. Ia sendiri sudah menggunakan gelar “Maharaja” meskipun ia pada awal-awalnya masih membayar *upati* ke “negara induk” Majapahit. Ekspedisi penaklukan telah ia mulai dengan menyuruh *panganannya* Aria Magatsati dan *pangiwanya* Tumenggung Tatah Jiwa. Aria Magatsari menundukkan daerah-daerah aliran Sungai Tabalong, Balangan dan Petak, termasuk bukit-bukit sekitarnya, sedangkan Tumenggung Tatah Jiwa daerah-daerah aliran sungai-sungai Hamandit, Alai, Labuhan Amas dan bukit-bukitnya seperti yang sudah disebutkan di atas. Setelah takluk mereka diwajibkan membayar upeti tahunan⁴⁷. Ekspedisi penaklukan-penaklukan ini dilanjutkan pada masa-masa Maharaja Suryanata sampai kepada Maharaja Sukarama.

⁴⁵ Periksa Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggung*.

⁴⁶ Cf. M.C. Ricklefs (1980). *A History of Modern Indonesia since cc.1300 to the present*, hlm. 29-46.

⁴⁷ Periksa Ras, *Hikajat Bandjar...*, hlm. 240-241; 326-327; 370-371;430-431

DINAMIKA SOSIAL URANG BANJAR DALAM SEJARAH

Dalam *Hikajat Bandjar* kita hanya diberitahu “tiba-tiba” telah mempunyai daerah-daerah (kerajaan-kerajaan) taklukan sejak dari Sambas di barat, Kotawaringin dan lain-lain di selatan, kemudian “Tanah Bumbu” di tenggara sampai ke Pasir, Kutai, Berau dan Karasikan di timur. Kita hanya tahu hasilnya tidak proses penaklukannya. Ras dalam disertasinya memang tidak menyebutkannya secara langsung tertulis tentang ekspedisi penaklukan tapi kita dapat menafsirkan dari apa yang tersirat. Di sini kita harus membaca juga teks itu apa yang tersirat tidak harus yang tersurat (*absence-presence*). Wilayah yang menjadi koloni pemukiman dari rombongan Ampu Jatmika adalah daerah yang subur di *pahuluan* yang terbentuk dari anak-anak sungai serta cabang-cabangnya dari Sungai Barito seperti Sungai Nagara dan Tabalong. Situasi demografik sesuai dengan kedudukan geografisnya. Pemukiman orang Melayu-Banjar membentang dari utara ke selatan sepanjang bagian dataran (*plain*) yang berbatasan dengan Pegunungan Meratus (*Meratus Range*). Negeri-negeri ini ialah Tabalong, Tanjung, Kalua, Amuntai, Barabai, Kandangan, Rantau. Menurut Ras, Kalimantan Tenggara (*South-East Borneo*)⁴⁸ berpenduduk terpadat dibandingkan dengan semua daerah lain di Kalimantan. Wilayah ini memiliki tanah-tanah luas yang dapat digarap dengan deposit-deposit mineral yang kaya (intan, emas, besi dan batu bara). Langsung di bagian barat negeri Banjar terdapat jalan air yang dapat dilayari sampai jauh ke pedalaman, membuktikan jalan ke luar yang mudah untuk hasil-hasil hutan tradisional seperti kayu, rotan, damar, lilin (*wax*), kayu putih, dan juga emas. Maka jelas bagi raja yang dapat menguasai negeri yang potensial ini dapat

⁴⁸*South-East Borneo* adalah terjemahan dari bahasa Belanda, *Zuid- en Ooster-afdeling van Borneo*, mengenai pembagian wilayah jajahan Belanda di Kalimantan. Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur disatukan Belanda dalam satu *afdeling*. Tapi dalam bahasa Inggris, *Southeast Borneo*, bisa diartikan Borneo Tenggara. Dilihat dari posisi geografis yang dibicarakan Ras ini lebih sesuai untuk menyebutkannya Borneo Tenggara daripada “Selatan-Timur Borneo”. Bagian lain wilayah Belanda di Borneo disebut, *Wester-afdeling van Borneo*.

membangun kekuatan militer sehingga dapat menguasai daerah-daerah pantai di barat, selatan dan timur dari Kalimantan. Oleh sebab itu tidak heran jika Banjar mempunyai vasal-vasal dan ini diakui oleh mereka yang datang dari daerah-daerah untuk membayar upeti setiap tahun⁴⁹. Sebagai ilustrasi tentang sumber daya manusia yang banyak, dalam perang saudara antara Pangeran Tumenggung melawan Pangeran Samudra yang sudah kita sebut di atas, Pangeran Tumenggung dapat mengerahkan orang-orang bersenjata 30.000 sampai 40.000 orang dari Nagara-D[w]ipa dan Nagara-Daha. Yang tewas pun ribuan dari kedua belah pihak menunjukkan bahwa pengerahan tenaga manusia (militer) sepertinya mudah dan banyak. Ilustrasi lain ketika awal-awal pecah Perang Banjar tahun 1859, Pangeran Antasari dapat dengan mudah menghimpun orang-orang dalam jumlah yang besar dari Hulu Sungai (dan Tanah Laut) untuk mengepung Pengaron dan menduduki sementara Martapura.

Selain daripada jumlah penduduk yang besar, Nagara-D[w]ipa berhasil mengorganisasi pemerintahannya begitu canggih menurut model Majapahit. Meskipun Nagara-D[w]ipa dapat melepaskan diri membayar upeti pada Majapahit, “...kita sudah berlainan nagri”⁵⁰ tapi adat-istiadat, cara berpakaian dan segala macam kemewahan istana dengan alat-alat musik dan protokol seperti di Majapahit semuanya ditiru—termasuk mempunyai vasal-vasal di seluruh Kalimantan. Oleh sebab itu Nagara-D[w]ipa dengan turunan-turunannya adalah sebuah imperium meskipun tidak semaksi Majapahit—paling tidak masih dalam ukuran meso walaupun Kalimantan pulau terbesar ketiga di dunia (sic!).

⁴⁹ Vide Ras, *Hikajat Bandjar...*, hlm. 326-327; 370-371; 408-409; 430-431.

⁵⁰ Ras, *Hikajat Bandjar,..* hlm.264-265.

DINAMIKA SOSIAL URANG BANJAR DALAM SEJARAH

Sebagai sebuah ‘imperium’, kesultanan Banjar mempunyai sejumlah vasal-vasal yang diwarisi sejak Nagara-D[w]ipa Hindu. Utusan-utusan pengantar upeti itu datang silih berganti ke *Keraton* Banjar. Kedatangan dan kepulangan mereka yang membayar upeti biasanya ditentukan menurut angin musim. Dengan menggunakan alat transportasi laut setiap muson barat-daya [antara Oktober-Maret] utusan-utusan dari Sabangau, Mandawai, Sampit, Pambuang, Kota Waringin, Sukadana, Lawai dan Sambas datang, kemudian kembali pada muson timur-laut [antara April-September]. Pada gilrannya utusan-utusan dari Takisung, Tambangan Laut, Kintap, Hasam-Hasam, Laut Pulau, Pamukan, Pasir, Kutai, Barau dan Karasikan setiap muson timur-laut datang dan pulang pada muson barat-daya⁵¹. Tapi karena terjadi konflik internal *Keraton* Banjar sendiri di mana salah satu partai mengundang campur tangan Belanda dan memenangkannya, maka pihak pemenang harus menyepakati kontrak yang didiktekan Belanda. Kontrak itu ditandatangani tanggal 13 Agustus 1787 antara VOC dengan pihak pemenang kesultanan Banjar⁵², kemudian diperkuat lagi antara gubernemen Hindia-Belanda dengan keturunan dari pihak pemenang *Keraton* Banjar pada tanggal 4 Mei 1826⁵³. Bagi Belanda Kontrak-kontrak itu ibarat pedang-pedang yang “menetak buhul Gordia” (*to cut Gordian knot*) yang memutuskan hubungan antara kerajaan dan/atau kesultanan pembayar-pembayar upeti dengan pihak kesultanan Banjar. Ini merupakan sebuah ironi sejarah: Belanda (masing-masing VOC dan kemudian

⁵¹ Ras, *Hikajat Bandjar*, hlm.440-441.

⁵² Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggung...*, hlm. 38. Cf. ANRI. (1965). *Surat-surat Perdjangjain Antara Kesultanan Bandjarmasin Dengan Pemerintahan2 V.O.C., Bataafse Republik, Inggeris dan Hindia-Belanda 1635-1860*, hlm. 70-89; 90-121..

⁵³ *Ibid.*, hlm.80.

gubernemen Hindia-Belanda) sepertinya membantu semua kerajaan dan/atau kesultanan yang membayar upeti lepas dari *dependensi* pada *Keraton* Banjar melalui Kontrak-kontrak itu, tapi nyatanya mereka semua ditempatkan pada situasi *dependensi baru* pada “Tuan Baru” yaitu Belanda. Dan bagi *Keraton* Banjar sendiri, Kontrak-kontrak itu menempatkan mereka yang tadinya sebuah ‘imperium’ *independen* menjadi sebuah kesultanan dengan wilayah yang sudah ciut dan *dependen* pada Belanda. Wilayah *Keraton* Banjar menjadi “wilayah pinjaman” (*fief*) dari Belanda. Dan ketika Belanda pada akhirnya menghapus sama sekali kesultanan Banjar tahun 1860 karena pecah Perang Banjarmasin yang digerakkan oleh para aristokrat yang tidak menyukai status *dependensi*, Belanda sebenarnya hanya merubah status wilayah Banjar itu dengan menempatkannya langsung (*direct*) di bawah pemerintahan Belanda sendiri. Status itulah yang tidak diakui dan dilawan dengan membentuk “pemerintahan independen” oleh para pejuang Banjar di pedalaman Kalimantan sehingga perlawanan dalam Perang Banjarmasin itu relatif lama dan berlarut-larut.

5. Dari penjajahan Belanda, pendudukan Jepang sampai ke Perang Kemerdekaan

Kerajaan/kesultanan seluruh Kalimantan semasa penjajahan Hindia-Belanda masing-masing diikat dengan “kontrak-panjang” atau “kontrak pendek” yang esensinya sebenarnya sama: penjajahan! Hanya kesultanan Banjar satu-satunya kesultanan yang dihapus sepihak oleh Belanda pada tahun 1860 setelah pecah Perang Banjar tahun 1859. Namun perlawanan rakyat di bawah pimpinan aristokrat-aristokrat Banjar terhadap Belanda tetap dilakukan, mula-mula oleh Sultan Hidayatullah dan Pangeran Antasari, kemudian diteruskan oleh Antasari selaku Panembahan, lalu dilanjutkan lagi berturut-turut oleh putra-putranya, Panembahan Muhammad Said dan Sultan Muahammad Seman yang memimpin

DINAMIKA SOSIAL URANG BANJAR DALAM SEJARAH

pemerintahan *Pegustian* sampai pemimpinan *Pegustian* ini, Sultan Muhammad Seman tewas tahun 1905.⁵⁴ Sanak-keluarganya diasingkan antara lain ke Jawa. Namun kurang jelas apakah peristiwa “diaspora” orang Banjar kemudian—langsung atau tidak langsung—punya kaitannya dengan peristiwa-peristiwa internal dalam *banua* Banjar.

Sebagai hasil Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, Kalimantan dijadikan salah satu provinsi dari delapan provinsi yang ada di Indonesia (sekarang sudah ada “pemekaran” 34 provinsi di seluruh Indonesia!). Sebagai gubernur pertama, diangkat Pangeran Muhamad Noor, seorang pemimpin republikan yang berasal dari kalangan aristokrat Banjar juga. Yogyakarta sebagai ibu kota Republik Indonesia dijadikannya sebagai kedudukan sementara pemerintah provinsi. Dari Yogyakarta ia memimpin perlawanan yang berlangsung di Kalimantan dengan menyelundupkan pejuang-pejuang kemerdekaan asal Kalimantan.⁵⁵

Antara tahun 1945 telah terjadi tarik-ulur antara paham federalisme *versus* paham unitarisme. Semula Kalimantan mau dijadikan salah satu negara bagian dari tiga negara bagian yang direncanakan selain NIT (*Negara Indonesia Timur*) dan Republik Indonesia. Ketiga negara bagian itu—rencananya--akan membentuk sebuah Republik Indonesia Serikat (RIS). Tapi sampai dengan akhir RIS, Kalimantan atau Borneo tetap tidak pernah menjadi sebuah negara bagian.⁵⁶

⁵⁴ *Vide* Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggung*.

⁵⁵ Periksa Hassan Basry (2003), *Kisah Gerilya Kalimantan*; dan Tjilik Riwut dalam tulisan putrinya, Nila Suseno (2003), *Tjilik Riwut Berkisah. Aksi Kalimantan dalam Tugas Operasional Militer Pertama Pasukan Payung Angkatan Udara Republik Indonesia*.

⁵⁶ *Vide* Murdiah Winarti, Enok Maryani, Helius Sjamsuddin, (2009). “Kalimantan Dalam Masa Revolusi Indonesia (Tarik-Ulur Antara Unitarisme dan Federalisme) 1945-1950.” Laporan Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi. FPIPS-UPI, Bandung.

Kesultanan-kesultanan se-Kalimantan hapus dan wilayah-wilayahnya menjadi bagian dari negara kesatuan Republik Indonesia.

6. Refleksi

Sejarah Banjar—disela periode kolonial setelah kesultanan Banjar dihapuskan sepihak oleh Belanda—umumnya berlangsung *top down*, elitis-aristokratik, keraton-sentris. Meskipun demikian dengan pembacaan teks ini secara kritis, pembaca (*reader*) atau “*audience*” membaca bukan hanya apa yang tersurat saja tapi harus bisa melihat apa yang tersirat (implisit-eksplisit, *absence-presence*). Dari narasi *Hikajat Bandjar* atau *Sedjarah Melaju*, atau sumber-sumber lain termasuk juga teks makalah ini, kita masih dapat “melihat” dalam perjalanan waktu ada juga peran rakyat di dalamnya meskipun mereka masih lebih banyak sebagai objek daripada subjek. Tapi kemudian Kemerdekaan Indonesia telah membuat sejarah Banjar mengalir dan berubah: interaksi dan/atau intra aksi sosial *urang* Banjar sebagai gambaran dinamika sosial menjadi lebih independen dan egaliter. Kehadiran mereka di hampir seluruh kepulauan Indonesia membuat sejarah bangsa menjadi lebih unik, berwarna-warni, apalagi ketika mereka masih mempertahankan identitas komunitas *banua* Banjarnya.

Akhirnya ketika sejarawan berbicara tentang sejarah, biasanya tentang sejarah sebagai salah satu disiplin akademis (*human sciences* atau *humanities*). Ketika kita menanyakan “Apa itu sejarah?” (“*What is history?*” : “Apa itu sejarah, misalnya tentang kerajaan/kesultanan Kalimantan umumnya, *urang* Banjar khususnya?” maka kita menanyakan aspek epistemologisnya (ilmunya). Dan pertanyaan ini tidak berhenti di sini, “Buat apa itu sejarah?” (“*What is history for?*”), “Misalnya buat apa itu sejarah *urang* Banjar?” maka kita menanyakan aspek aksiologis, nilai gunanya (*use valuenya*). Kedua pertanyaan itu sama

DINAMIKA SOSIAL URANG BANJAR DALAM SEJARAH

pentinganya, ibarat dua sisi dari mata uang yang sama (*two sides of the same coin*). Karena dalam substansi/materi sejarah mengandung nilai-nilai (*values*), makna-makna (*meaning*), maka nilai-nilai itu harus kita gali, kita tafsirkan. Karena sejarah seperti sejarawan Belanda Pieter Geyl katakan sebagai “diskusi atau narasi yang tidak habis-habisnya” (*history as an unending discussion*), maka muaranya kembali kepada kita semua untuk memaknai dan memungut manfaatnya, *iktibarnya. Wallahualam.*

oooHSooo

LAMPIRAN 1

BANDJERMASIN

History of the Ming dynasty (1368-1643). Book 323

At Bandjermasin they have a city with walls of wood, one side of which lies against a mountain. The chief of this country keeps several hundred of finely dressed girls and when he goes out he rides on an elephant and is followed by these girls carrying his clothes, shoes, knife, sword and beteltray; if he goes in a boat, he sits cross-legged on a couch and these girls sit on both sides with their faces turned toward him, or are employed in poling the boat: his state is always very great.

Many of the people make rafts of trees bound together, and build houses on the water in which they live, just as it is done at Palembang.

Men and women use a piece of cloth with many colours for wrapping round their head; their back and breast are generally bare, but sometime they have a jacket with short sleeves which they put on over their heads; the lower part of their body is surrounded with a piece of cloth. Formerly they use plantain leaves as plate, but since they trade with the Chinese, they have gradually begun to use earthenware. They also like very much earthen jars with dragons outside; when they die they were put into such a jar and buried in this way.

They detest adultery and he who commits it , is punished with death; when a Chinese has intercourse with one of their girls, they cut off his hair and give him the girls as a wife, never allowing him to return to his country.

Far in the interior there is a village called Wu-lung-li-tan (1) [orang utan?], where the people all have tails; when they see other men, they cover their face with their hands and run away; their country is rich in gold-dust and when merchants carry goods there to trade with them, they give a sign by beating a small copper drum (gong), lay their goods down upon the ground and step back about ten feet. These people then come forward and when they see something which suits their fancy, they put some gold at the side of it ; if the owner tells them from his distance that he prepared to sell it at that price, they take up the article and go away, if not, they collect their gold again and go home, without talking any further each other.

The products of the country are rhinoceros-horns, peacock, parrots, gold-dust, crane-crests, wax, rattan mats, chillies, dragon-blood, nutmegs, deer-hides and so on.

In the neighbourhood are the Biedjoos (2) [Biaju], who are the ferocious disposition and go out in the middle of the night to cut off people's heads, which they carry away and adorn with gold; therefore the traders fear them very much and at night carefully mount guard to await them.

The last king of Bandjermasin was a good man, who treated the merchants very favourably; he had thirty one sons and fearing that they might molest the merchant-vessels, he did not allow them to go out. His wife was the daughter of a Beadjoo chieftain and a son of her succeeded his father; this man listened to words of his mother's relatives, began to oppress the trade and owed much money to traders, which he did never pay. After this the number of those who visited the country gradually diminished.

Sumber: W.P. Groeneveldt. *Historical Notes on Indonesia & Malaya. Compiled from Chinese Sources.*

LAMPIRAN 2

KERAJAAN / KESULTANAN SE-KALIMANTAN (BORNEO)

BORNEO BARAT		BORNEO SELATAN/TENGGARA	
1	Sambas	26	Banjarmasin
2	Mampawah	27	Kerajaan-kerajaan Tanah Bumbu
3	Pontianak	28	[1]Cinggal (Pamukan)
4	Kubu	29	[2]Manunggul
5	Tanjungpura	30	[3]Sampanahan
6	Sukadana	31	[4]Bangkalaan (Kelumpang)
7	Matan	32	[5]Canto[u]ng
8	Simpang-Matan	33	[6]Buntar Laut
9	Kayong-Matan	34	[7]Batulicin
10	Landak	35	Pagatan
11	Sekadau	36	Kusan
12	Sanggau	37	Sabumban
13	Tayan-Meliau	38	Pulau Laut & Pulau Sebuku
14	Sintang		
15	Silat*		

BORNEO TIMUR

DINAMIKA SOSIAL URANG BANJAR DALAM SEJARAH

16	Suhaid*	39	Pasir=Paser (atau Sadurangas
17	Selimbau*	40	Kutai
18	Piasa*	41	Berau
19	Jongkong*	42	Gunung Tabur
20	Bunut*	43	Sambaliung
21	Belitang		
22	Meliau**		BORNEO UTARA
23	Pinoh**	44	Bulungan
24	Kapuas Hulu**	45	Tidung
	BORNEO TENGAH	46	BRUNEI
25	Kotawaringin	47	SULU
		48	SARAWAK
		49	SABAH

*Tidak termasuk *neo-landschap*

** Termasuk *landschap baru* dalam Daerah Istimewa Borneo Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- ANRI. (1965). *Surat-surat Perdjudjian Kesultanan Bandjarmasin Dengan Pemerintah V.O.C., Bataafse Republik, Inggris dan Hindia Belanda 1635-1860*. Djakarta: ANRI. Kompartemen Perhubungan Dengan Rakjat.
- Basry, Hassan. (2003). *Kisah Gerilya Kalimantan*. 2 Jilid. Banjarmasin: Yayasan Bhakti Banua.
- Böhm, A.H. (1984). *West Borneo 1940-Borneo Barat 1950*.
- Eisenberger, J. (1936). *Kroniek der Zuder-en Oosterafdeeling van Borneo*. Bandjermasin: Drukerij Liem Hwat Sing.
- Fairchild, Henry Pratt, ed. (1977). *Dictionry of Sociology and Relate Sciences*. Tontowa, New Jersey. Littledfield, Adams & Co.
- Graaf, H.J. de & Pigeaud, Th.G.Th. (1989). *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa. Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Grafiti Pers.

DINAMIKA SOSIAL URANG BANJAR DALAM SEJARAH

- Groeneveldt, W.P. (1960). *Historical Notes on Indonesia & Malaya. Compiled from Chinese Sources*. Djakarta: Bhratara.
- Hasan, Amir (Kiai Bondan). (1953). *Suluh Sedjarah Kalimantan*. Bandjarmasin. M.A.I. Penerbit Fadjar.
- “*Hikayat Banjar*”. (1995-2006). Seksi Penerbitan Museum Negeri Lambung Mangkurat.
- Indonesia Dalam Arus Sejarah*. (2012). Jakarta: PT Ichtar Baru van Hoeve. 8 (delapan) Jilid.
- Mair, Lucy. (1980), *An Introduction to Social Anthropology*. Oxford: Clarendon Press.
- Munshi, Abdullah ibn Abdulkadir. (1958). [1021 H=1612 M]. *Sedjarah Melaju*. Djakarta: Penerbit Djambatan
- Nisbet, Robert, ed. (1972). *Social Change*. Oxford: Basail Blackwell.
- Ras, J.J. (1968) *Hikajat Bandjar. A Study in Malay Historiography*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Redfield, Robert, (1956). *The Little Community and Peasant Society and Culture. An Anthropological Approach to Civilization*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Ricklefs, M.C. (1981). *A History of Modern Indonesia. c. 1300 to the present*. London and Basingstoke: The Macmillan Press Ltd.
- Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) & Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) 28 Mei 1945-22 Agustus 1945*. (1995). Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia .
- Saleh, M. Idwar. (t.t.). *Sedjarah Bandjarmasin*. Bandung: K.P.P.K. Balai Pendidikan Guru.
- Saleh, M. Idwar. (1981-1982.). *Banjarmasih*. Deppenbud. Dirjen Kebudayaan. Proyek Pengembangan Permuseuman Kalimantan Selatan.

DINAMIKA SOSIAL URANG BANJAR DALAM SEJARAH

- Sjamsuddin, Helius. (2015). “Kiprah Perjuangan dan Pengabdian Ir. Pangeran Muhammad Noor Dalam Dinamika Sejarah Bangsa.” Makalah Seminar Nasional Perjuangan, Pemikiran, dan Karya Besar Ir. Pangeran Muhammad Noor Bagi Bangsa dan Negara.” Banjarmasin: 7 November 2015.
- Sjamsuddin, Helius. (2014). *Pegustian dan Temenggung. Akar Sosial, Politik, Etnis dan Dinasti. Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah, 1859-1906*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sjamsuddin, Helius. (2013). *Perlawanan dan Perubahan DI Kalimantan Barat. Kerajaan Sintang., 1822-1942*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sjamsuddin, Helius, *et al.* (2009). “Kalimantan Dalam Masa Revolusi Indonesia. (Tarik Ulur Antara Unitarisme dan Federalisme).” Laporan Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi. Bandung: FPIPS-UPI.
- Suseno, Nila. (2003). *Tjilik Riwut Berkisah. Aksi Kalimantan dalam Tugas Operasional Militer Pertama Pasukan Payung Angkatan Udara Republik Indonesia. Berdasarkan catatan-catatan Tjilik Riwut, dilengkapi ungkapan tertulis para pelaku sejarah*. Palangka Raya: Penerbit Pusakalima.

Internet (Sumber-sumber ini untuk kajian awal, masih perlu penelitian lebih lanjut)

- http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Tidung
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Tidung
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Bulungan
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Sambaliung
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Gunung_Tabur
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Berau
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Kutai_Kartanegara_ing_Marta_dipura
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Paser
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Bangkalaan
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Batulicin
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Tjingal>
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Kusan

- http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Pagatan
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Pulau_Laut
- http://id.wikipedia.org/wiki/Pangeran_Syarif_Ali_Alaydrus_dari_Sabamban
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Sabamban>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Sampanahan>
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Tanah_Bumbu
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Sambas
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Landak
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Pontianak#Daftar_Sultan_Kadariah_Pontianak
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Mempawah
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Kubu
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Tanjungpura
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Kotawaringin
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Banjar

Prof. HELIUS SJAMSUDDIN, Ph.D., MA